

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VII SIASAT IBLIS

DISALIN OLEH
DINASARI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VII

SIASAT IBLIS

Dalam perjalanan pulang Cortejo menjumpai seorang penunggang kuda di dekat daerah Paseo de la Viga. Tampak orang itu tidak biasa menunggang kuda. Ia berpakaian ringan musim semi dan kepalanya ditutup topi sombrero lebar. Cortejo terkejut melihat orang itu. Ia mengenalnya, tetapi tidak mengharapkan kedatangannya di tempat itu. Orang tersebut nakhoda Henrico Landola.

Bibirnya terkatup erat, dengan sudut mulutnya tertarik ke bawah seolah-olah selalu hendak mengejek, hidungnya bengkok tajam, pandangan mata kelabunya tajam dan menusuk dan menimbulkan kesan, kita berhadapan dengan orang luar biasa.

Memang nakhoda Landola bukan pelaut biasa; itu harus diakui yang pernah mengenalnya. Orang-orang itu berpendapat, meskipun namanya seperti orang Spanyol, sesungguhnya ia seorang Yankee sejati, tak gentar menghadapi iblis sekalipun dan bila perlu ia sanggup berlayar memasuki neraka dan keluar dari ujung yang lain, tanpa merusak sedikit pun tiang maupun layar kapal. Semua samudera serta pelabuhannya dikenal dan umum mengetahui, bahwa ia bersedia menerima setiap muatan, halal ataupun haram, asal sanggup membayarnya. Bahkan menurut bisik-bisik orang, ia tidak segan-segan menerima muatan budak negro, meskipun perbudakan setidak-tidaknya di atas kertas, sudah dilarang oleh negara-negara besar dan para pelanggarnya senantiasa harus berjaga-jaga bila bertemu dengan kapal-kapal perang yang berlayar hilir mudik.

Cortejo menghentikan kudanya, lalu bertanya, “Bukankah

saya berhadapan dengan senor Henrico Landola?”

“Benar,” jawab pelaut itu.

“Tapi apakah maksud anda datang ke sini, ke daerah paseo ini?”

“Saya pergi menyongsong anda.”

“Mengapa?” tanya Cortejo terheran-heran.

“Tahukah anda, bahwa saya naik ke darat di Vera Cruz? Sudahkah anda terima surat dari saudara anda?”

“Memang telah saya terima.”

“Kalau begitu, segalanya sudah beres. Saya bersusah payah pergi ke mari, ke tanah terkutuk, penuh dengan perampok dan penyakit demam ini, untuk mengadakan pembicaraan langsung dengan anda. Di tempat kediaman anda hanya saya temui puteri anda, yang mengatakan, bahwa saya dapat menemui anda di Paseo. Maka saya ke sini.”

“Betapa ceroboh anda! Anda tidak boleh kelihatan di sini. Meskipun di sini anda tidak dikenal orang, namun setan dapat memainkan peran yang tidak dapat diduga. Dua orang hendak merundingkan perkara rahasia seperti kita, sama sekali tidak boleh kelihatan oleh orang lain.”

“Baiklah, kalau kehendak anda demikian.”

“Maka pergilah ke mana anda kehendaki dan kembalilah lagi malam hari pukul sepuluh berjalan kaki ke sini!”

“Baik, saya akan hadir pada waktu itu.”

Landola melanjutkan perjalanan dan sekretaris pun pulang lagi ke rumahnya. Sesampai di rumah, ia diterima puterinya, yang ingin sekali mendengar khabar tentang pengalamannya.

“Sudahkah ayah bertemu dengan Basilio dan memperoleh ramuannya?”

“Sudah, tetapi benar-benar mahal harganya.”

“Coba ceritakan!”

Sekretaris bercerita pada Josefa tentang kunjungan kepada Basilio. Kemudian ia berkata, “Mengapa telah kau suruh nakhoda itu menyongsong aku? Itu berbahaya!”

“Bukankah lebih berbahaya lagi, membiarkan di sini menantikan ayah.”

“Demikiankah kehendaknya? Alangkah cerobohnya! Apakah ia mengatakan tentang pekerjaannya?”

“Sedikit pun tidak.”

“Dan kau juga tidak bertanya?”

Josefa menjawab agak kemalu-maluan, “Memang aku bertanya, tetapi ia tidak bersedia mengatakan pekerjaannya.”

“Tentu. Orang seperti Henrico Landola tidak akan berbicara dengan kaum wanita tentang perkara-perkara demikian. Telah kau katakan, aku di paseo?”

“Tidak. Hanya kukatakan kepadanya, bahwa ia dapat menjumpai ayah di paseo.—Jadi ayah sudah mendapat obat itu? Bagaimana bentuknya, serbuk atau zat cair?”—Sekretaris membuka bungkusan, lalu memperlihatkan isinya.

“Bilamana ayah akan memberikan obat itu? Hari ini juga?”

“Aku harus menunggu. Alfonso belum datang.”

“Mengapa harus menunggu dia?”

“Lagi pula aku harus memberitahu nakhoda Landola lebih dahulu.”

“Jadi besok obat itu dapat diberikan kepada Don Fernando?”

“Bila mungkin.”

“Tetapi bagaimana caranya? Maria, si tua itu, tidak mengizinkan orang mengunjunginya. Ia menjaga seperti seekor naga.”

“Namun harus ada jalan.”

“Obat itu bekerja dalam waktu semalam dan pengaruhnya

terasa selama waktu seminggu.”

“Kalau begitu, kemungkinan Don Fernando akan meninggal, karena ia sudah luka.”

“Itu bukan salahku. Aku hanya bermaksud membuatnya mati semu; bila ia sampai mati, terserahlah. Hatiku tidak akan tersiksa.”

Setelah malam tiba, Cortejo berkemas untuk memenuhi janji pergi ke paseo. Ia tidak naik kuda, karena dengan demikian akan sulit baginya bercakap-cakap dengan Landola. Ia menjumpai nakhoda itu di situ.

“Tepat waktunya!” seru Landola, setelah dikenalnya orang yang baru datang itu.

“Di mana anda telah menghabiskan waktu, senor Landola?”

“Mudah saja. Cukup banyak tempat hiburan gelap. Tetapi jangan ditanyakan tentang hal itu.” jawabnya. “Mari kita berjalan berdampingan, kita dapat mulai pembicaraan kita.”

Mereka berjalan berdampingan dan bisik-bisik.

“Sudahkah anda terima surat dari senor Gasparino, saudara anda? Tanya nakhoda.

“Sudah. Demikian juga anda sudah menerima tugas?”

“Tidak.”

“Semestinya sudah.”

“Hm, istilah yang ada gunakan kurang tepat, senor” kata Landola sambil tersenyum. “Nakhoda Henrico Landola seorang bebas merdeka. Tidak seorangpun dapat memerintahnya atau memberi tugas padanya.”

“Maaf. Bukan maksud saya untuk menghina anda.”

“Tidak apalah. Beginilah kejadiannya! Saudara anda memohon kepada saya untuk membantu menyelesaikan suatu perkara.”

“Perkara apa.”

“Yah. Kira-kira usaha hendak menyingkirkan seseorang,” jawab nakhoda dengan tenang.

“Dalam keadaan mati atau hidup?”

“Menurut keinginan saudara anda: mati!”

“Bagaimana, bila saya berlainan pendapat dengan saudaraku?”

“Terserah. Asal anda mau membayar. Anda sanggup menawar berapa?”

“Saya kira 1000 duro sudah cukup.”

“Baik. Apa yang harus kuperbuat pada orang itu?”

“Melenyapkan dia.”

“Ke mana?”

“Terserah kepada anda.”

“Baik. Bilamana saya memperoleh ‘barang’nya?”

“Berapa lama anda berlabuh di pelabuhan?”

“Sampai perkara ini beres. Tapi jangan menyuruh saya menunggu lama di negeri terkutuk dan berbahaya ini. Kemungkinan saya cepat membongkar sauh.”

“Baik. Saya akan mengusahakan secepatnya. Tahukah anda, siapa orang yang dimaksud itu?”

“Saya tidak mengetahui. Lagi pula saya tak ada keinginan mengetahui siapakah orangnya.”

“Andaikata ketika itu hari masih terang, akan nampak wajah nakhoda, bahwa ia berdusta. Sebenarnya sudah tercium olehnya muslihat curang yang sedang dijalankan Cortejo dua bersaudara, diam-diam ia berusaha mencari keuntungan dari keadaan itu.”

“Bagaimana bila orang itu memberitahu namanya kepada anda?”

“Saya tidak akan percaya.”

“Dan bila terdengar oleh awak kapal anda?”

“Tak seorang pun akan melihatnya!”

“Dapatkah kami mendengar dari anda kemudian, ke mana anda membawanya?”

“Mungkin. Sekarang saya sendiri pun masih belum mengetahuinya.”

“Baik. Mungkin besok orang itu akan mati”

“Bilamana ia dimakamkan?”

“Seharusnya dalam dua hari, tetapi keponakannya belum datang.”

“Jadi ia dimakamkan tanpa hadir keponakannya.”

“Itu melanggar peraturan.”

“O, jadi orang ini orang terkemuka! Kalau begitu, dokter menganjurkan, supaya mayat itu diawetkan dengan rempah-rempah.”

“Saya tidak akan mengizinkan. Kita dapat mengemukakan alasan, bahwa hal itu bertentangan dengan adat istiadat keluarga mereka atau bahwa orang yang meninggal itu semasa hidupnya pernah tidak setuju.”

“Bagus! Tetapi bagaimana cara mengangkutnya ke pelabuhan?”

“Tentu bukan di dalam peti mati.”

“Saya rasa lebih baik memasukkannya ke dalam keranjang ringan.”

“Baik. Dan naik kendaraan apa?”

“Seekor kuda dapat membawanya.”

“Dan bagaimana memasukkannya ke alam kapal?”

“Terserah kepada anda. Itu tugas anda sendiri?”

“Hm! Saya kurang menyukai bagian itu. Tapi, biarlah, akan kuatur sebaik-baiknya. Asal jangan sampai anda kehilangan keranjang itu di perjalanan.”

“Pekerjaan itu memang memusingkan kepala. Jalan dari sini ke pantai laut penuh dengan penjahat, orang kulit merah maupun kulit putih.”

“Anda harus mendapat pengawalan kuat.”

“Itu pun sulit. Dalam hal itu kita harus melibatkan orang-orang.”

“Tidak usah. Anda sendiri saja ikut.”

“Saya sendiri sebenarnya tidak dapat. Namun akan kuusahakan juga. Bagaimana dapat anda ketahui, bahwa kami sudah sampai, senor capitano?”

“Mudah saja. Anda mengirim seorang utusan kepadaku.”

“Dan anda sendiri akan menyambut kami?”

“Belum tentu. Anda tentu tidak akan masuk ke dalam kota dengan membawa keranjang itu?”

“Tentu tidak!”

“Begini saja. Anda harus mencari bagian pantai yang sunyi dan dapat disinggahi perahu. Segera, setelah saya mendengar, bahwa anda sampai, saya akan datang pada malam hari untuk mengambil keranjang itu.”

“Bagus. Jadi kita sekarang sudah sepaham.”

“Mari, kita berpisah.”

“Mengapa tergesa-gesa?”

“Saya masih membutuhkan hiburan. Sebagaimana diketahui, kehidupan di laut sangat menjemukan. Maka bila kita di darat, kita harus menggunakan kesempatan itu untuk mencari hiburan sebanyak-banyaknya.”

“Saya mengerti. Selamat malam dan bergembiralah, senor.”

“Selamat malam! Lekas diselesaikan soal pemakaman itu!”

“Jangan khawatir!”

Kedua orang itu berpisah.

Don Fernando sedang berbaring karena lukanya sama sekali tidak menduga, bahwa pemakamannya sudah diatur dengan rapi.

Pada hari itu Cortejo sedang mujur sekali, karena ia bertemu dengan Maria Hermoyes, ketika ia masuk ke istana. Maria sedang membawa sebuah gelas penuh berisi air minum sejuk dari sumur.

“Bagaimana keadaan Don Fernando?” tanya Cortejo.

“Sudah agak baik,” jawab Maria.

“Demamnya sudah berkurang?”

“Tidak, tetapi ia sangat haus. Hampir setiap seperempat jam saya harus pergi ke sumur mengambil air minum.”

“Dokter sudah tiba?”

“Sudah dua kali. Kata dokter, luka itu tidak berapa berat. Maka kita tidak perlu khawatir, asal tidak terjadi hal-hal yang tidak terduga.”

“Mudah-mudahan pangeran akan lekas sembuh. Di daerah tropis kita harus hati-hati benar. Luka kecil kadang-kadang dapat membawa bencana.”

“Benar juga, senor. Tetapi maaf, saya masih banyak pekerjaan. Selamat malam!”

“Selamat malam!”

Mereka sampai dekat pintu kamar Maria. Wanita tua itu mungkin hendak mengambil sesuatu dalam kamarnya. Maka diletakkan gelas berisi air itu di atas meja. Kemudian ia masuk ke dalam kamarnya.

Cortejo langsung berdiri di dekat gelas itu. Ramuan disimpan dalam sakunya. Dalam sekejap mata ketika dilihatnya, bahwa ia seorang diri, secepat kilat dikeluarkannya bungkusannya dari dalam saku dan dengan tangan gemetar dicurahkan ramuan

ke dalam gelas. Setelah itu, cepat-cepat ia pergi.

Josefa Cortejo masih belum tidur. Ia menanti ayahnya. Dengan gembira Cortejo bercerita kepada anaknya, bahwa rencana jahatnya sudah berhasil. Gadis itu mendengar dengan penuh perhatian. Kemudian ia melompat kegirangan.

“Untung benar!” katanya. “Horee, kita menang! Kini enyah segala keraguan. Kini sudah pasti aku akan menjadi puteri, isteri pangeran. Bilamana Alfonso dapat tiba di sini? Aku tak sabar menantikannya.”

“Beberapa hari lagi. Tapi bila ia sungguh-sungguh berusaha, besok sampai di sini.”

“Aduh! Aku tidak akan dapat tidur memikirkannya.”

“Lebih baik kau sekarang pergi ke kamar tidurmu juga. Setiap saat dapat terjadi sesuatu dengan pangeran dan orang akan membangunkan setiap orang yang bertempat tinggal di sekitarnya. Setiap orang masih akan berpakaian tidur, sedangkan kau seorang diri berpakaian lengkap. Mereka akan menaruh curiga. Kita harus berhati-hati. Soal kecil pun tidak boleh kita abaikan.”

“Ayah benar juga. Sekarang coba bayangkan, andaikata tubuh pangeran menjadi kaku. Apakah dalam hal itu ayah akan mengizinkan Maria tinggal di dalam kamar si sakit berdua dengan si sakit?”

“Tentu saja tidak.”

“Memang harus demikian pendirian ayah. Ada lagi hal lain. Mungkin ayah belum mengetahui bahwa rupanya pangeran sudah menulis surat wasiat baru.”

“**Caramba**—celaka!” maki Cortejo terkejut.

“Itu dugaanku. Bukan suatu kebiasaan orang hendak berduel, membereskan berbagai hal lebih dahulu?”

“Benar. Dan Don Fernando sudah tentu mengadakan persiapan seperlunya.”

“Arnoldo, abdinya, telah melihat pangeran terus-menerus menulis surat.”

“Tapi itu masih belum merupakan bukti, bahwa ia menulis surat wasiat baru.”

“Masih ada alasan lain. Mengapa surat itu harus dirahasiakan benar olehnya? Mengapa tidak disimpan dalam laci meja tulis saja, tempat ia biasa menyimpan surat-suratnya?”

“Lalu di mana disimpannya surat itu?”

“Diberikannya kepada Maria Hermoyes.”

“Bedebah!” seru Cortejo terkejut. “Kau tahu pasti?”

“Pasti. Wanita itu ke luar dari kamar pangeran membawa amplop besar ditutup oleh lima buah meterai dan ketika ia menghadap pangeran setelah selesai duel itu, ia membawa lagi amplop itu.”

“Kau dengar dari siapa?”

“Dari abdi pribadinya.”

“Perbedaannya memang nyata benar, perlakuan terhadap diriku dengan diri wanita itu. Penuh curiga terhadap diriku sedangkan penuh kepercayaan terhadap dirinya. Sudah pasti ia mengubah surat wasiatnya. Tetapi apakah kiranya yang diubah itu? Ahli warisnya hanya Alfonso, bukan?”

“Ayah khilaf.” kata Josefa. “Don Fernando kecewa terhadap Alfonso. Ia dapat menggugurkan haknya sebagai ahli waris, karena Alfonso hanya seorang keponakan saja. Lain halnya dengan harta benda Don Manuel di Spanyol. Di situ Alfonso kedudukannya lebih kuat. Haknya sebagai ahli waris di sana tidak dapat digugurkan begitu saja.”

“Kau benar. Namun aneh juga, mengapa Don Fernando

menaruh kepercayaan begitu besar kepada pengasuh itu.”

“Wanita itulah, yang mengantar Alfonso kemari. Mungkin juga ia sudah menaruh curiga.”

“Apakah kecurigaannya disampaikan juga kepada Pangeran?”

“Kita harus menyingkirkan dia, ayah! Di manakah kiranya pangeran menyimpan surat itu?”

“Pasti di laci tengah meja tulisnya, tempat menyimpan surat-surat pentingnya.”

“Kalau begitu, tindakan kita pertama-tama setelah ramuan mulai bekerja, membuka laci itu.”

“Akan kuusahakan. Sekarang mari kita pergi dari sini!”

Cortejo pergi ke kamar tidurnya. Demikian juga anaknya, namun ia tidak dapat tidur, seperti juga dikatakan sebelumnya. Ia membayangkan kehidupannya yang gilang gemilang kemudian hari. Bahwa kehidupan cemerlang seperti itu hanya dapat diperoleh dengan perbuatan-perbuatan jahat dan keji, sekali-kali tidak menjadi pertimbangan baginya.

Beberapa jam telah lalu. Cortejo sedang tidur nyenyak, ketika pintu kamarnya diketuk-ketuk. Ia bangun dan bertanya, siapakah orang itu.

“Saya Arnoldo,” jawab abdi pangeran. “Lekaslah buka pintu, senor! Ada sesuatu terjadi dengan Don Fernando!”

“Aku datang segera.”

Cortejo melompat dari tempat tidurnya, mengenakan baju, lalu cepat-cepat menyalakan lampu. Kemudian ia membuka pintu dan abdi itu masuk ke dalam.

“Apa yang terjadi dengan pangeran?” tanya sekretaris.

“Entahlah. Hari ini saya bertugas jaga. Saya duduk di ruang depan sedang mengantuk. Tiba-tiba saya mendengar pekik

keras dari dalam. Saya bertanya apa yang terjadi, tetapi tidak mendapat jawaban. Maria, wanita tua itu meratap dan menangis, tetapi ia tidak mau membuka pintu. Lalu saya datang ke sini memberitahu anda, senor.”

“Tindakanmu itu tepat benar. Kita harus segera menyelidiki perkara itu.”

Cortejo ikut abdi itu ke kamar pangeran. Di situ mereka mendengar ratap tangis pengasuh. Mereka mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban.

“Buka pintu!” perintah Cortejo, lalu diterjangnya pintu. Wanita yang sedang bingung itu terkejut dan membuka pintu.

“Apa yang terjadi?” tanya sekretaris.

“Tuanku yang begitu baik sudah mati ... mati!” ratapnya.

Cortejo mendekati pangeran di tempat tidurnya dan mengamatinya. Don Fernando sedang berbaring; mukanya pucat dan berkerut-kerut seperti mayat.

“Bilamana terjadi?” tanya Cortejo kepada pengasuh.

“Saya tak mengetahui,” jawab wanita itu.

“Engkau harus mengetahui, karena engkau lah yang merawatnya!”

“Saya tertidur dan ketika saya bangun, Don Fernando sudah meninggal. Lalu saya menangis, lama, lama sekali.”

“Engkau harus bertanggung jawab tentang kematian pangeran,” hardik Cortejo. “Mengapa tidak cepat kau buka pintu, ketika Arnaldo mengetuknya? Sekiranya kau biarkan dia masuk, mungkin jiwa si sakit masih dapat di tolong!”

“Tidak. Pangeran sudah mati ketika itu,” jawab wanita itu membela diri. Cortejo langsung melihat ke arah laci tengah meja tulis, ketika ia masuk kamar itu. Untung baginya, anak kunci masih melekat di mulut kunci laci itu.

“Sekarang harus dibangunkan semua orang dan cepat memanggil dokter! Lekas pergi!” perintah Cortejo. Mendengar perintah abdi Arnaldo cepat pergi dan Maria pun meninggalkan kamar itu dengan meremas-remas tangannya. Kini Cortejo langsung pergi ke meja tulis, membuka laci, mengambil amplop, dimasukkannya ke dalam saku, lalu menutup laci itu kembali. Kemudian ia bergegas keluar dari kamar itu.

Kejadian ini berlangsung cepat, sehingga pengasuh ketika akan ke luar dari kamar dipegang tangannya oleh Cortejo.

“Tunggu dahulu, Maria!” katanya. “Don Fernando menaruh kepercayaan penuh kepadamu, bukan?”

“Memang demikian,” jawab wanita itu tersedu-sedu.

“Baik. Engkau harus menunggu tuanmu sampai orang-orang dari kepolisian datang. Engkau harus juga menjaga, supaya jangan ada yang hilang, dibawa orang! Kini masuklah lagi ke dalam kamar! Aku yang membangunkan orang-orang!”

Itu sesuai kehendak wanita tua itu. Ia kembali ke kamar pangeran dan mulai lagi ratap tangisnya.

Penghuni istana terbangun dari tidur nyenyak, dibangunkan oleh suara Cortejo yang memanggil mereka. Mereka berlarian menuju ke kamar pangeran untuk menyaksikan kematian tuannya. Kemudian terdengarlah ratap tangis mereka, yang tidak berhenti sebelum dokter tiba.

Dokter itu sangat terkejut, karena kejadian ini sama sekali tidak diduganya. Tindakan pertama ialah menyuruh ke luar semua orang yang mengerumuni mayat. Hanya Cortejo, abdi pangeran dan wanita pengasuh dibolehkan tetap di situ.

Kemudian ia memeriksa mayat itu. Sambil menggelengkan kepala ia berkata, “Korban tetanus. Masih terasa panas. Kita harus menunggu sebentar.”

Cortejo merasa khawatir, kalau-kalau dokter hendak membedah urat darah tubuh itu, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Dokter hanya mengatakan, bahwa ia akan menunggu mayat hingga pagi hari. Maka Cortejo dan abdi pangeran meninggalkan kamar itu. Hanya wanita pengasuh tinggal bersama dokter.

Setelah Cortejo kembali lagi di kamar dijumpainya Josefa, anaknya sedang menanti. Josefa dengan berbaju tidur, seperti juga penghuni istana lain, telah berlari bersama mereka ke kamar pangeran. Tetapi sekarang ia sudah berganti pakaian.

“Surat wasiat itu sudah di tangan ayah?” tanya Josefa.

“Benar. Aku menemukannya di dalam laci tengah meja tulis. Masih belum ada alamatnya. Coba kita lihat!”

Cortejo membuka materainya, mengambil suratnya dari dalam amplop dan membacanya. Ia sangat terkejut.

“Apa isinya?” tanya Josefa cemas.

“Inilah, baca sendiri!” jawabnya, setelah selesai membaca.

Josefa terkejut, ketika ia membaca surat itu.

“Sudah kuduga!” serunya. “Haknya sebagai ahli waris sudah digugurkan!”

“Kita tidak akan menerima uang sesen pun!”

“Sebaliknya Maria akan menerima sejumlah harta sangat besar,” kata gadis itu marah-marah.

“Dan pada kita akan diadakan penelitian pula. Akan diselidiki, apakah Alfonso itu benar-benar putera pangeran Rodriganda yang asli.”

“Untunglah surat terkutuk itu sudah di tangan kita.”

“Bakar saja!”

“Ketika ayah mengambil surat itu, ayah mengetahui pasti, tidak ada orang yang melihatnya? Maria pun tidak?”

“Jangan khawatir! Cepat sekali kulakukan pekerjaan itu

sehingga wanita itu pun menyangka, bahwa aku meninggalkan kamar tepat di belakangnya.”

“Kalau begitu, tidak terdapat alasan untuk merasa khawatir. Baik. Surat itu akan dibakar, maka habislah segala kesusahan kita. Hanya masih ada kesulitan, yaitu Alfonso.”

“Aku akan mewakilinya. Akulah, sebagai sekretaris pribadinya, menjadi orang kedua setelah pangeran meninggal.”

“Bagaimana dengan noda-noda mayat itu?”

“Aku akan mencari kesempatan untuk membubuhkannya.”

“Mayat pangeran akan tetap dibiarkan dalam kamar?”

“Tidak. Kamar itu akan ditutup oleh pengadilan, sementara menanti pengumuman isi surat wasiat.”

“Bilamana hal itu akan terjadi?”

“Sesuai dengan undang-undang negara, hari ini juga. Pengumuman itu untuk mengetahui, siapakah menjadi ahli waris dan tuan rumah di sini.”

“Mayat itu akan dibawa ke mana?”

“Ke tempat tidur agung di balai besar. Siapkan segala yang diperlukan untuk itu! Balai itu harus dibalut seluruhnya dengan kain hitam.”

“O, aku akan sibuk sekali!”

“Aku pun demikian. Aku harus mengurus tentang peti mati dan lain-lain. Hari sudah hampir pagi. Aku harus segera mulai.”

“Dan kesibukanku dimulai dengan surat ini.” Sambil mengatakan Josefa mengambil sampul berisi surat wasiat, lalu ia pergi ke arah perapian. Nyala api di dalamnya naik tinggi-tinggi.

Beberapa jam kemudian Cortejo dipanggil dokter.

“Anda sekretaris Don Fernando?” tanya dokter. “Andakah, yang dikuasai mengurus segala keperluannya?”

“Benar.”

“Maka dapat saya sampaikan kepada anda, bahwa pangeran benar-benar telah meninggal dunia.”

Cortejo pura-pura terkejut. “Bagaimana mungkin?” keluhnya.

“Memang. Saya pun mula-mula menganggap tidak mungkin. Namun akhirnya terpaksa harus percaya juga.”

“Kata anda pangeran meninggal karena penyakit tetanus?”

“Benar. Iklim panas daerah selatan ini kadang-kadang sangat berbahaya. Luka kecil kadang-kadang dapat mendatangkan kematian.”

“Mengerikan benar! Dapatkah senor mengizinkan saya membawa jenazah dari sini? Setengah jam lagi akan tiba orang-orang dari pengadilan untuk mengurus soal warisan.”

“Siapakah ahli warisnya?”

“Menurut perkiraan saya, mungkin Don Alfonso.”

“Anda hadir, ketika pengeran almarhum menulis surat wasiatnya?”

“Ya, saya hadir.”

“Maka dapat saya pastikan, bahwa perkiraan anda benar. Maukah anda memperkenalkan diri saya kepada pangeran yang baru? Hingga kini saya selalu mendapat kepercayaan pangeran almarhum.”

“Baik! Akan saya usahakan dalam batas-batas kesanggupanku,” jawab Cortejo.

“Maka akan saya siapkan surat kematian untuk keperluan pemerintah. Namun saya perlu mengadakan pemeriksaan jenazah sekali lagi sebelum dimakamkan.”

“Bahkan itu merupakan permintaanku, senor.”

Dengan ini selesailah pembicaraan mengenai soal-soal

utama.

Jenazah almarhum belum dipindahkan, ketika orang-orang dari pengadilan tiba. Pengasuh itu harus pergi juga. Hanya Cortejo boleh hadir, karena ia mewakili pangeran semasa hidupnya.

Don Fernando telah menyerahkan surat wasiatnya yang pertama kepada pemerintah dan surat ini dibuka. Ternyata, bahwa Alfonso adalah ahli waris tunggal. Selanjutnya tertera juga, bahwa dianjurkan kepada ahli waris, supaya sekretaris yang sekarang tetap dipertahankan dalam jabatannya. Lagi pula sekretaris itu mendapat bagian yang cukup besar dalam pembagian warisan. Semua abdi pun mendapat bagian, namun hal itu baru diumumkan setelah pemakaman.

“Di manakah pangeran Alfonso sekarang?” tanya seorang penguasa, yang telah membuka surat wasiat itu. Orang itu adalah ketua pengadilan kota Meksiko.

“Di sebuah hacienda yang jauh dan sunyi.”

“Bilamana ia kembali?”

“Mungkin hari ini. Selambat-lambatnya dua tiga hari lagi.”

“Langsung saya diberitahu, bila ia tiba, senor Cortejo! Saya akan mengunjunginya dan mengadakan pembicaraan dengannya. Sekali ini saya memberi izin kepada anda untuk mengurus perkara pemakaman dan lain-lain. Surat-surat almarhum disimpan di mana?”

“Di perpustakaan dan di sini.”

“Dan hartanya berupa uang, barang-barang perhiasan dan lain-lain?”

“Dalam meja tulis ini.”

“Kalau begitu, saya terpaksa menyegel seluruh tempat kediaman Don Fernando. Anda bertanggung jawab, bahwa segel-segel itu tidak dirusak.”

Cortejo mengangguk, lalu menjawab, “Saya mohon mendapat sejumlah uang sebelumnya, guna pembiayaan pemakamanan. Kemudian jumlah itu akan saya perhitungkan.”

“Baik! Anda akan memperolehnya.”

Dengan demikian segalanya sudah diatur dan kamar-kamar pangeran disegel, setelah jenazahnya dipindahkan ke balai besar.